

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berlalu lintas di jalan raya sudah menjadi salah satu bagian dari kehidupan sehari-hari bagi seluruh masyarakat dunia terlebih di Indonesia. Setiap harinya, hampir bisa dipastikan bahwa setiap manusia akan melewati jalan raya, seperti pergi ke kantor, ke kampus, ke sekolah, dan ke tempat lainnya. Maka dari itu berlalu lintas di jalan raya sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Fasilitas yang sudah disiapkan oleh pemerintah seperti, jalan raya itu sendiri, jembatan penyeberangan, *zebra cross*, trotoar, hingga rambu-rambu dan lampu lalu lintas memiliki peran masing-masing sebagai media sarana beraktivitas di area umum jalan raya.

Tak sedikit orang-orang yang memakai fasilitas umum tersebut tidak mematuhi aturan yang sudah disiapkan yang menunjang keselamatan bagi para penggunanya. Contohnya saja, bagi para pejalan kaki yang ingin menyeberang jalan, sudah disediakan zebra cross ataupun jembatan penyeberangan, namun tetap memilih untuk menyeberang jalan disembarang tempat, hal ini memungkinkan akan terjadi kecelakaan bagi pejalan kaki tersebut, termasuk para pengendara kendaraan bermotor di jalan. Maka dari itu perlu ditingkatkan kembali kesadaran masyarakat dalam menggunakan fasilitas umum, serta mematuhi setiap aturan yang berlaku di jalan umum, sehingga menciptakan suatu kenyamanan dan keamanan dalam menggunakan media jalan raya umum.

Kesadaran orang-orang dalam mematuhi setiap aturan yang ada di jalan raya, mematuhi rambu lalu lintas yang ada, pada sekarang ini semakin sedikit. Banyak pengendara yang tidak memikirkan keselamatan pribadi sekaligus orang lain. Untuk itu, penanaman pengertian dan makna rambu lalu lintas dan aturan di jalan raya harus diberikan sejak dini mulai dari anak kecil, yang bahkan saat ini sudah mahir dalam membawa kendaraan bermotor, tanpa memikirkan keselamatan sendiri. Penulis banyak menemukan anak-anak dibawah umur yang sudah bisa mengendarai motor, namun belum memasuki masa yang tepat dan belum memiliki SIM, dan tentu saja ugal-ugalan di jalan yang membahayakan orang lain.

Dewasa ini, pengertian-pengertian tentang aturan di jalan, makna dari aturan rambu lalu lintas, menjadi sorotan dikarenakan sering terjadinya kecelakaan hingga menewaskan korban. Data kepolisian kota Bandung mencatat bahwa pada tahun 2015, jumlah total kecelakaan lalu lintas di Bandung terhitung sebanyak 682 kejadian yang mengakibatkan 100 kematian dan 811 cedera. Hal tersebut sering terjadi karena banyaknya orang-orang yang kurang mematuhi, serta kurang mengindahkan peraturan yang sudah ada. Sehingga menyebabkan kecelakaan di jalan raya yang merugikan banyak orang. Namun ketika setiap lapisan masyarakat mematuhi setiap aturan yang berlaku, maka resiko kecelakaan di Indonesia bisa semakin terminimalisir, dengan begitu akan menimbulkan kenyamanan dan keamanan bagi setiap lapisan pengguna fasilitas jalan raya. (Wakasatlantas Polrestabes Bandung, 2016)

Bandung merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang terkenal dengan banyaknya tempat wisata, dan menjadi salah satu destinasi wisata terbesar di Indonesia. Popularitas setiap tempat wisata yang ada di Bandung memiliki daya tarik tersendiri bagi para turis lokal maupun asing yang penasaran dengan kota Bandung. Fasilitas yang ditawarkan pun beragam, sehingga membuat para pengunjung memiliki kepuasan tersendiri saat mengunjungi tempat wisata di Bandung. Hal ini menyebabkan, terjadi pelonjakan jumlah volume kendaraan yang memasuki kota Bandung saat weekend, atau pada hari libur lainnya. Kemacetan luar biasa sering terjadi ketika memasuki musim liburan, dan dipenuhi oleh kendaraan pengunjung dari luar kota Bandung. Hal ini tentu memiliki resiko yang besar bagi para pengunjung yang menggunakan kendaraan pribadi ataupun umum, yaitu resiko kecelakaan yang bisa terjadi kapan saja. Maka dari itu, pengertian terhadap rambu lalu lintas dan aturan di jalan raya pun menjadi suatu hal yang sangat penting untuk ditanamkan sejak dini kepada setiap orang, yang dapat dimulai dari anggota keluarga .

Dengan adanya setiap kejadian yang terjadi yang mengakibatkan kecelakaan terhadap keluarga, maka pendidikan aman berlalu lintas harus ditanamkan kepada anak-anak sejak dini. Dilansir dari portal berita *Bisnis.com*, Polrestabes Kota Bandung bersama dengan beberapa komunitas mengadakan suatu Deklarasi Pelopor Keselamatan Berlalu Lintas Menuju Bandung Juara di Monumen

Perjuangan, Jalan Dipatiukur, Kota Bandung. Sebanyak 436 Komunitas dan 2500 pelajar hadir untuk mendeklarasikan diri menjadi pelopor keselamatan berlalu lintas. Maka dari itu, pembelajaran paham berlalu lintas harus disesuaikan dengan kelompok usia tertentu. Kelompok usia yang standar pendidikan pun beragam, seperti tertera pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 58 tahun 2009 tentang standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menyebutkan bahwa penyelenggaraan paud jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK) dan bentuk lain yang sederajat, yang menggunakan program untuk anak usia 4 - 6 tahun. Sedangkan penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan nonformal yang menggunakan program untuk anak usia 0-1 tahun, 2-3 tahun, 4-6 tahun dan Program Pengasuhan untuk anak usia 0-6 tahun, Kelompok Bermain (KB) dan bentuk lain yang sederajat, menggunakan program untuk anak usia 2-3 tahun dan 4-6 tahun. Kemudian pada Undang-Undang RI Nomor 22 tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan Pasal 258 mengamanatkan bahwa “masyarakat wajib berperan serta dalam pemeliharaan sarana dan prasarana jalan, pengembangan disiplin dan etika berlalu lintas, dan berpartisipasi dalam pemeliharaan, keamanan, keselamatan, ketertiban dan kelancaran lalu lintas dan angkutan jalan”.

Berdasarkan pemaparan dari Aiptu Tati Suarti, S.H., M.H, lembaga Kepolisian Republik Indonesia, telah menciptakan suatu program ramah anak yang berjudul Polisi Sahabat Anak (PSA), dimana program ini bertujuan untuk memberikan penyuluhan serta pembinaan bagi masyarakat khususnya anak-anak sehingga dapat membiasakan anak-anak sejak usia dini untuk taat dalam berlalu lintas. Melalui kegiatan ini diharapkan anak-anak dapat memahami tentang tugas kepolisian dan tidak merasa takut apabila bertemu petugas Polisi, kemudian diharapkan juga melalui kegiatan ini anak-anak kelak dapat lebih disiplin dan mematuhi setiap peraturan lalu lintas yang sudah ada.

Selain dari pihak Kepolisian yang sudah memulai program PSA, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal juga memiliki peran strategis untuk mewujudkan pengembangan disiplin dan etika berlalu lintas melalui proses pembelajaran yang diselenggarakannya, pengembangan diri, atau melalui budaya sekolah. Dengan demikian dalam jangka panjang akan mendukung terciptanya disiplin berlalu lintas dan menekan terjadinya angka kecelakaan. Untuk menunjang

semua tujuan tersebut, maka terciptalah sebuah ide untuk membuat suatu *Traffic Learning Center* bagi anak-anak untuk lebih lagi mengenal secara nyata pembelajaran lalu lintas.

Dengan adanya materi pembelajaran serta didukung oleh *Traffic Learning Center* tersebut, diharapkan anak-anak sebagai generasi penerus dapat mematuhi, serta dapat menjaga keamanan dan kenyamanan dalam berkendara nantinya. Sehingga dapat meminimalisir kecelakaan-kecelakaan yang dapat terjadi di jalan raya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa identifikasi masalah yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut:

- a) Kurangnya kesadaran generasi muda terhadap pentingnya menaati peraturan dan rambu-rambu lalu lintas.
- b) Kurangnya pengetahuan tentang peraturan dan rambu-rambu lalu lintas.

1.3 Ide Gagasan Perancangan

Dari identifikasi masalah yang sudah diuraikan diatas, memunculkan ide kreatif dalam perancangan suatu simulasi berlalu lintas di jalan yang mendukung pengertian anak-anak dengan cara yang menarik serta kreatif. Konsep yang diterapkan dalam perancangan *Traffic Learning Center* ini mengusung “*Mini Town*” dengan keyword “3E” (*Explore*, *Experience*, *Entertain*), dimana pengunjung dapat mengeksplorasi serta mendapatkan pengalaman tentang bagaimana cara berlalu lintas yang baik dan benar dengan cara yang menyenangkan.

Perancangan *Traffic Learning Center* ini ditujukan bagi anak-anak usia 3-6 tahun. Perancangan dimulai dengan pembuatan suatu kota mini agar pengunjung ataupun pendamping dapat merasakan atmosfer yang seperti keadaan kota pada kehidupan nyata. Pengunjung akan diperkenalkan tentang lalu lintas di jalan beserta rambu-rambu lalu lintas yang disediakan. Sebelum simulasi dilakukan, pengunjung diharuskan untuk membeli atau menukar tiket yang sudah dibeli dengan kartu elektronik di konter yang sudah disediakan. Sebelum mulai masuk ke area simulasi pengunjung akan memasuki mini museum untuk mengenal jenis-jenis

kendaraan yang harus didahulukan, lalu menuju ke simulasi digital untuk membuat SIM setelah memiliki SIM pengunjung dapat berekendara di simulasi kota. Selama beraktivitas di dalam *Traffic Learning Center* pendamping / orang tua dapat memantau aktivitas pengunjung ataupun beristirahat di area yang telah disediakan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, serta ide gagasan yang sudah disusun, maka dapat disimpulkan rumusan masalah adalah sebagai berikut:

- a) Bagaimana merancang ruang dan sirkulasi yang efektif dan informatif untuk menunjang pembelajaran berlalu lintas untuk anak usia 3-6 tahun dengan metode simulasi ?
- b) Bagaimana menciptakan suasana ruang *Traffic Learning Center* yang mendukung anak-anak untuk dapat “*explore*”, mengalami “*experience*” berlalulintas yang nyata, dan disaat yang sama juga dapat merasakan keseruan (“*feeling entertained*”) permainan simulasi tersebut ?

1.5 Tujuan Perancangan

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah disusun, maka dapat dirumuskan tujuan perancangan adalah sebagai berikut:

- a) Mendesain fasilitas penunjang untuk memberikan anak-anak edukasi dalam peraturan berlalu lintas dengan metode simulasi.
- b) Menerapkan metode *explore*, *experience*, *entertain* dalam pembelajaran anak melalui desain interior *Traffic Learning Center*.

1.6 Manfaat Perancangan

Perancangan *Traffic Learning Center* untuk anak-anak dan orangtua ini bertujuan untuk memberikan edukasi tentang berlalu lintas dengan cara yang menyenangkan, sehingga dapat membantu proses perkembangan anak dengan baik dan memberikan pengetahuan yang baru bagi mereka. Perancangan ini juga dapat menjadi pilihan para keluarga untuk menghabiskan waktu bersama anak-anak untuk bermain dan juga belajar.

Dengan adanya *Traffic Learning Center* diharapkan para anak-anak dapat mengerti dan menaati peraturan lalu lintas nantinya ketika mereka dewasa. Pengetahuan juga dapat ditanamkan juga kepada para orangtua untuk lebih berhati-

hati dalam berlalu lintas dan juga dapat mengajarkan kepada para anak-anak untuk lebih lagi mentaati peraturan berlalu lintas untuk keselamatan di jalan.

1.7 Ruang Lingkup Perancangan

Batasan atau lingkup dari perancangan *Traffic Learning Center* adalah sebagai berikut :

- a) Fasilitas utama seperti area *movie room*, area simulasi kota, dan simulasi digital. Simulasi kota merupakan area praktikal meliputi jalan raya yang didalamnya terdapat rambu-rambu lalu lintas dan marka jalan, sedangkan simulasi digital meliputi tata cara dalam mendapatkan SIM.
- b) Fasilitas pendukung seperti area *café* untuk pendamping ataupun orang tua yang anaknya sedang mengikuti simulasi; *souvenir shop* untuk para pengunjung yang ingin membeli buah tangan dari *Traffic Learning Center*; Ruang P3K dan *Nursery* untuk pengunjung yang membutuhkan pelayanan dibidang kesehatan.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam perancangan ini terbagi dalam enam bab. Penjelasan dari masing-masing bab adalah sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi, ide gagasan perancangan, rumusan masalah, tujuan perancangan, manfaat perancangan, serta sistematika penulisan.

BAB II. STUDI LITERATUR *TRAFFIC LEARNING CENTER*

Bab ini menjelaskan tentang studi-studi literatur yang menjelaskan hal-hal apa saja yang patut diperhatikan dalam perancangan serta pendesainan *Traffic Learning Center* secara teoritis dan terperinci, dengan fungsi-fungsi ruang yang akan menjadi fokus dalam proyek dan dikaitkan dalam pembahasan teoritis bidang interior.

BAB III. DESKRIPSI PROYEK DAN PROGRAM PERANCANGAN *TRAFFIC LEARNING CENTER*

Bab ini menjelaskan tentang informasi yang didapatkan di lapangan, termasuk didalamnya analisis site, analisa fungsi ruang yang dibutuhkan, identifikasi user beserta aktivitasnya, flow activity, zoning serta blocking, semua hal tersebut akan dikaitkan dengan konsep “*Mini Town*” yang akan diterapkan dalam perancangan *Traffic Learning Center*.

